

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), alasan peneliti menggunakan perusahaan pertambangan karena sektor ini sangat sensitif terhadap pencemaran lingkungan sehingga menambah tanggung jawab agar lebih transparan dalam pengungkapan laporan keuangan. Bahkan IAI mengeluarkan PSAK 64 yang mengatur secara khusus mengenai hal yang disyaratkan untuk diungkapkan. Tahun penelitian mencakup data pada tahun 2017.

Teknik penentuan sampel dalam penelitian adalah menggunakan purposive sampling, sehingga diperoleh 41 perusahaan pertambangan yang sesuai kriteria. Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada table 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Proses Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel penelitian	Tahun 2017
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017.	47
2.	Perusahaan yang memiliki data keuangan yang lengkap yang berhubungan dengan variabel variabel dalam penelitian.	(2)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki website dan tidak mencantumkan laporan keuangan dalam website perusahaan.	(4)
Jumlah Sampel		41

B. Uji Kualitas Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif statistik digunakan untuk mengetahui deskripsi data dan menggambarkan tentang ringkasan data data penelitian seperti nilai mean, nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi dari data IFR, *leverage*, reputasi auditor, kepemilikan saham publik, dan ukuran perusahaan. Hasil statistik deskriptif disajikan dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Internet financial reporting	41	,24	1,00	,9159	,15732
Leverage	41	,0273	2,8772	1,025105	,6170985
Reputasi Auditor	41	0	1	,54	,505
Kepemilikan publik	41	1,88	86,30	27,3368	18,55729
Ukuran perusahaan	41	9,3451	13,9651	12,567044	,9168936
Valid N (listwise)	41				

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian ini berjumlah 41 perusahaan. Variabel Internet Financial Reporting memiliki nilai minimum sebesar 0,24 pada perusahaan dengan kode PKPK, nilai maksimum sebesar 1,00 pada perusahaan dengan kode ADRO, ANTM, BSSR, BYAN, CTTH, DEWA, DKFT, DOID, DSSA, GEMS, HRUM, INCO, ITMG, KKG, MBAP, MEDC, MITI, PTBA, dan RUIS. Nilai rata-rata (*mean*) 0,9159, yang artinya dari seluruh perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel, rata-rata memiliki tingkat pengungkapan IFR yang tergolong cukup tinggi.

Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,0273, nilai maksimum 2,8772. Nilai terendah dimiliki oleh perusahaan dengan kode CKRA dan nilai tertinggi dimiliki oleh perusahaan dengan kode ESSA. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,025105, menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat ketergantungan perusahaan sektor tambang terhadap dana pihak ke tiga sebesar 1,025105

Pengujian reputasi auditor dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, dimana perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP berafiliasi big four diberi nilai 0, dan yang menggunakan jasa KAP berafiliasi big four diberi nilai 1. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP berafiliasi dengan *big four* sebanyak 19 perusahaan dan yang menggunakan jasa KAP berafiliasi dengan *big four* sebanyak 22 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel yaitu 53,6% telah menggunakan jasa KAP berafiliasi *bigfour*.

Varibel kepemilikan publik memiliki nilai minimum sebesar 1,88, nilai maksimum 86,30. Nilai terendah dimiliki oleh perusahaan dengan kode GTBO dimana dari seluruh total saham yang beredar porsi kepemilikan publik tergolong rendah yaitu sebesar 1,8%. Nilai tertinggi dimiliki oleh ENRG yang menunjukkan bahwa dari total saham yang beredar merupakan saham publik. Selanjutnya rata-rata porsi kepemilikan publik pada perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel pada penelitian ini sebesar 27,3368.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 9,3451, nilai maksimum sebesar 13,9651. Perusahaan dengan total aset terendah dimiliki oleh perusahaan dengan kode TOBA. Perusahaan dengan total aset tertinggi dimiliki oleh perusahaan dengan kode ADRO. nilai rata-rata (*mean*) 12,567044, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel pada penelitian ini memiliki total aset yang tinggi.

2. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,12429389
Most Extreme Differences	Absolute	,178
	Positive	,107
	Negative	-,178
Kolmogorov-Smirnov Z		1,143
Asymp. Sig. (2-tailed)		,147

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) dalam pengujian One-Sample Kolmogorov-Smirnov dari seluruh residual data yang digunakan dalam penelitian ini sebesar $0,147 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai residual pada penelitian berdistribusi normal.

3. Uji Multikolinearitas

Hasil Uji multikolinearitas ditampilkan pada table 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Leverage	,937	1,067
Reputasi Auditor	,801	1,249
Kepemilikan publik	,829	1,207
Ukuran perusahaan	,869	1,151

a Dependent Variable: Internet financial reporting
Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai tolerance pada semua variabel > 0,1 dan nilai VIF <10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas, artinya tidak terdapat korelasi yang tinggi antara variabel bebas (independen) dalam suatu model regresi. Dengan demikian tidak ada multikolinearitas dari variabel independent dalam penelitian ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ditampilkan pada table 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Glejser

Model	Sig.
Leverage	,820
Reputasi Auditor	,204
Kepemilikan publik	,841
Ukuran perusahaan	,006

a Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Output SPSS 15.0

Hasil uji Glejser pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang dimiliki variabel *leverage* (X_1) sebesar 0,820, variabel reputasi auditor (X_2) sebesar 0,204, variabel kepemilikan publik (X_3) sebesar 0,841, dan variabel ukuran perusahaan (X_4) sebesar 0,006. Dari hasil pengujian heterokedastisitas menggunakan uji Glejser nilai sig variabel X_4 0,006 lebih kecil dari nilai sig 0,05, hal ini menandakan model regresi terkena heteroskedastisitas. Untuk mengatasi masalah heterokedastisitas maka peneliti akan melakukan regresi ulang dengan menggunakan HAC Newey West pada eviews.

C. Uji Hipotesis

Tabel 4.6
Hasil Uji Hipotesis
 $\hat{Y} = 0,0925 + 0,0663LEV + 0,1020RA + 0,0008PO + 0,0538SIZE$

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
α	0.092533	0.424907	0.217773	0.8288
β LEV	0.066316	0.037972	1.746473	0.0893
RA	0.102065	0.045881	2.224559	0.0325
PO	0.000877	0.001363	0.643471	0.5240
SIZE	0.053839	0.035328	1.523955	0.1363
Adj. R Square	0.306440			
F-statistic	5.418364			
Prob	0.001607			

er: Data sekunder diolah, 2019

Berikut adalah kesimpulan yang dapat ditarik dari pengujian hipotesis berdasarkan tabel 4.6:

1. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap IFR.

Berdasarkan tabel didapat nilai koefisien regresi variabel *leverage* (LEV) adalah sebesar 0,0663 dengan taraf signifikan sebesar 0,0893. Hasil

signifikansi variabel *leverage* lebih besar dari taraf sig. $\alpha = 0,05$, dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini (H1) ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap IFR.

2. Reputasi Auditor berpengaruh terhadap IFR.

Variabel reputasi auditor (RA) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,1020 dengan taraf signifikan sebesar 0,0325. Hasil signifikansi tersebut menunjukkan bahwa taraf signifikansi variabel reputasi auditor lebih kecil dari taraf $\alpha = 0,05$, maka hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima dan dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap nilai IFR.

3. Kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap IFR.

Nilai koefisien regresi dari variabel kepemilikan publik (PO) yang didapat dari hasil pengujian adalah sebesar 0,0008 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,5240. Hasil signifikansi tersebut menunjukkan bahwa taraf signifikansi kepemilikan publik lebih besar dari taraf sig. $\alpha = 0,05$, dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini (H3) ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap IFR.

Tabel 4.7
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

KODE	HIPOTESIS	KETERANGAN
H ₁	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Internet Financial Reporting</i>	Tidak terdukung
H ₂	Reputasi auditor berpengaruh terhadap <i>Internet Financial Reporting</i>	Terdukung
H ₃	Kepemilikan publik berpengaruh terhadap <i>Internet Financial Reporting</i>	Tidak terdukung

D. Pembahasan

1. Pengaruh Leverage Terhadap Internet Financial Reporting

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017. Hal ini memberikan gambaran bahwa tingkat *leverage* yang tinggi belum tentu memberikan pengaruh terhadap penerapan IFR. Tinggi atau rendahnya *leverage* tidak menjadi halangan bagi perusahaan untuk menerapkan IFR. Penerapan IFR malah akan menambah kepercayaan investor dan kreditor terhadap perusahaan karena dinilai telah transparan dan jujur dalam mengungkapkan informasi keuangan mereka.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Boubaker *et al.* (2012), Daljono (2014), Widiasmara (2015) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap IFR. Daljono (2014) berpendapat bahwa *leverage* sendiri tidak terlalu diperhatikan oleh investor dalam pengungkapan berbasis website, investor lebih tertarik kepada profitabilitas perusahaan karena profitabilitas sendiri memberi pengaruh langsung kepada investor dalam mengambil keputusan. Artinya *leverage* yang tinggi memang merupakan suatu *badnews* bagi perusahaan, namun *leverage* tidak terlalu mendapat perhatian lebih dari investor, sehingga perusahaan tidak mesti mengungkapkan informasi-informasi positif sebanyak mungkin melalui IFR untuk menutupi *badnews* tersebut.

Selain itu *badnews* tersebut bukan menjadi penghalang bagi perusahaan untuk menerapkan IFR. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi maupun rendah tidak menjadi pertimbangan perusahaan untuk menerapkan IFR atau tidak. Perusahaan tetap menerapkan IFR untuk menambah kepercayaan investor dan kreditor karena dinilai lebih transparan dan jujur dalam melaporkan informasi keuangan mereka. Maka tingkat *leverage* tidak memengaruhi perusahaan untuk menerapkan IFR.

2. Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap *Internet Financial Reporting*

Hasil dari pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP yang bereputasi cenderung menerapkan IFR. KAP bereputasi yang direpresentasikan dengan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* memungkinkan untuk memfasilitasi kliennya dalam penyebaran pengetahuan mengenai praktik pengungkapan melalui media internet.

Sebanyak 53,6% perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki tingkat pengungkapan yang rata-rata cukup tinggi pula dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*. Dalam teori sinyal, penggunaan KAP bereputasi ini merupakan suatu sinyal positif karena KAP tersebut dinilai memiliki independensi yang tinggi dan memberikan kualitas audit yang baik dan tidak menyesatkan (Ruwanti *et al.*, 2016). Terlihat bahwa

perusahaan yang menggunakan jasa KAP bereputasi akan cenderung memanfaatkan penerapan IFR sebaik mungkin agar dapat dijangkau oleh berbagai pihak dengan frekuensi yang semakin luas.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ruwanti *et al.* (2016), Agboola dan Salawu (2012), yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap *internet financial reporting*. Secara tidak langsung penggunaan KAP yang bereputasi akan memberi kesan bahwa perusahaan memiliki informasi yang lebih akurat (Ruwanti *et al.*, 2016). Publik menilai bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* telah memberikan informasi lebih transparan dan tidak menyesatkan, tentunya hal ini merupakan sinyal positif bagi perusahaan. Sesuai dengan teori sinyal bahwa perusahaan akan terdorong untuk mengungkapkan dan menyebarkan sinyal positif ini melalui IFR guna mendapatkan kepercayaan lebih dari investor dan menarik minat calon investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan.

3. Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap *Internet Financial Reporting*

Hasil dari pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017. Persentase kepemilikan publik yang besar tidak menjamin bahwa perusahaan akan menerapkan IFR. Kepemilikan publik merupakan saham yang dimiliki oleh individu tau institusi sebanyak kurang dari 5% dan berada diluar manajemen serta tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan (Diatmika dan Yadnyana, 2017).

Lebih lanjut, Daljono (2014) menjelaskan bahwa kepemilikan publik merupakan saham yang dimiliki oleh masyarakat, dimana besar kepemilikan publik ini dibawah 5% dan sifatnya tidak mengendalikan melainkan hanya untuk diperjual belikan. Dapat disimpulkan bahwa karena sifatnya yang tidak mengendalikan, perusahaan tidak terlalu dituntut untuk mengungkapkan laporan keuangan secara rinci. Manajemen tentunya mempertimbangkan biaya dalam pengelolaan website mereka (Putri, 2015). *Cost and benefit* pastinya selalu menjadi pertimbangan oleh manajemen dari tiap keputusan yang diambil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ruwanti *et al.* (2016), Putri (2015), Daljono (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting*. Hal ini terjadi karena kepemilikan publik merupakan saham yang dimiliki oleh masyarakat, dimana besar kepemilikan publik ini dibawah 5% dan sifatnya tidak mengendalikan melainkan hanya untuk diperjual belikan. Oleh karena itu laporan keuangan perusahaan mungkin tidak terlalu diperhatikan secara menyeluruh oleh pemegang saham dibawah 5%, yang artinya perusahaan tidak terlalu dituntut untuk mengungkapkan laporan keuangan secara rinci.